

**PERALIHAN TULISAN ARAB PEGON MENJADI TULISAN LATIN DI
SITUS KAWASAN MAKAM SUNAN GIRI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

Islakhah

NIM: A72213125

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA (UINSA)

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Islakhah

NIM : A72213125

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : ADAB dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 23 Juli 2020

Saya menyatakan



Islakhah

A72213125

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Islakhah (NIM. A72213125) dengan judul “**Peralihan Tulisan Arab Pegon Menjadi Tulisan Latin di Situs Kawasan Makam Sunan Giri**” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Tanggal 23 Juli 2020

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'M' followed by 'hudi' and a horizontal line underneath.

Dr. Masyhudi, M. Ag

NIP. 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Islakhah (NIM. A72213125) dengan judul “**Peralihan Tulisan Arab Pegon Menjadi Tulisan Latin di Situs Kawasan Makam Sunan Giri**” telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 06 Agustus 2020.

Ketua/Penguji I

Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Penguji II

Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag
NIP. 196808062000031003

Penguji III

Nur Muchlis Zakariya, M.Ag
NIP. 197303012006041002

Sekretaris/Penguji IV

Dwi Sasanto, M.A.
NIP. 197712212005011003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel



Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Islakhah
 NIM : A72213125
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : islakhah3003@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peralihan Tulisan Arab Pegon Menjadi Tulisan Latin Di Situs

Kawasan Makam Sunan Giri

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 September 2020
 Penulis

(Islakhah)

ABSTRAK

Sripsi ini berjudul “Peralihan Tulisan Arab Pegon Menjadi Tulisan Latin di Situs Kawasan Makam Giri”. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian yakni keberadaan situs kawasan makam Sunan Giri, tulisan Arab Pegon di situs Kawasan makam Sunan Giri dan peralihan tulisan Arab Pegon menjadi tulisan Latin di situs kawasan makam Sunan Giri.

Permasalahan tersebut akan penulis kaji menggunakan pendekatan diakronik dan metode epigrafi untuk menjelaskan tentang alih tulisan yang digunakan di situs kawasan makam Sunan Giri. Adapun langkah-langkah adalah mencari dan mengumpulkan naskah, deskripsi, salinan naskah, alih tulisan, terjemahan, proses analisis, dan penyuntingan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada situs kawasan makam Sunan Giri berada di dalam situs purbakala yang meliputi makam dan masjid. Dan Tulisan Arab Pegon di situs kawasan makam sunan giri bersanding dengan tulisan latin. Munculnya tulisan latin dimulai pada tahun 1881 dibuktikan dengan adanya batu nisan yang berukir angka “1881” dan adanya kontak dengan kebudayaan barat sampai kemerdekaan bahkan digunakan sampai sekarang di kawasan makam Sunan Giri. Oleh karena terjadi peralihan tulisan Arab Pegon menjdi Latin di situs kawasan Makam Sunan Giri.

ABSTRACT

This thesis is entitled "The Transition of Pegon Arabic writing to Latin Writing on the Site of the Tomb Area of Sunan Giri". Problems that are the focus of the research are the existence of the site of the Sunan Giri grave area, the Arabic Pegon writing on the Sunan Giri grave area and the transition of Pegon Arabic writing to Latin writing on the site of the Sunan Giri grave area.

This problem will be studied by the authors using the diachronic approach and the epigraphic method to explain the transfer of writing used on the site of the Sunan Giri grave area. The steps are to find and collect manuscripts, descriptions, manuscript copies, transcription, translation, analysis, and editing processes.

From the research results it can be concluded that the site of the tomb area of Sunan Giri is in an ancient site which includes tombs and mosque. And Pegon Arabic script on the site of the tomb area of Sunan Giri side by side with Latin script. The emergence of Latin writing began in 1881 as evidenced by the existence of a tombstone engraved with the number "1881" and the existence of contact with western culture until independence, even today in the area of the Sunan Giri tomb. Because of the transition from Pegon Arabic to Latin at the site of the Sunan Giri Tomb area.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7

D. Kegunaan Penelitian	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	9
F. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	10
G. Metode Penelitian	1
H. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II KEBERADAAN SITUS KAWASAN MAKAM SUNAN GIRI	
A. Sejarah Sunan Giri	21
B. Deskripsi Lokasi Situs Kawasan Makam Sunan Giri.....	23
C. Situs Kawasan Makam Sunan Giri	23
BAB III TULISAN ARAB PEGON DI SITUS KAWASAN MAKAM SUNAN GIRI	
A. Tulisan Arab di Situs Kawasan Makam Sunan Giri	36
B. Tulisan Arab Pegon di Sius Kawasan Makam Sunan Giri	40
C. Tulisan Campuran (Akasara Arab Pegon dan Aksara Latin).....	46
BAB IV PERALIHAN TULISAN ARAB PEGON MENJADI TULISAN LATIN DI SITUS KAWASAN MAKAM SUNAN GIRI	
A. Datangnya Tulisan Lain dibawa Oleh Belanda	49
B. Perkembangan Tulisan Latin pada Zaman Kemerdekaan	54

Temuan makam ini menjadi bukti artefak bahwa Islam di Nusantara sudah ada sejak abad kesebelas Masehi. Selanjutnya Islam menjadi agama mayoritas di Nusantara. Ini tidak lepas dari peran ulama dan pejuang dalam menyebarkan dakwah Islam terutama di wilayah Gresik yakni Sunan Giri atau Raden Paku.

Prasasti dapat dipelajari melalui ilmu bantu arkeologi Islam. Arkeologi Islam merupakan ilmu yang digunakan untuk mempelajari sisa benda artefaktual umat Islam untuk diketahui kebudayaannya. Dalam perkembangannya, arkeologi digunakan untuk mempelajari sisa artefak manusia baik itu tidak bertulis maupun bertulis. Artefak bertulis terdapat

[illegible]

pada benda lunak ataupun benda keras. Benda artefaktual keras bertulis biasa disebut dengan prasasti.

Pada pintu masuk situs Giri akan menjumpai prasasti atau inkripsi yang berisikan mengenai wasiat Sunan Giri, dalam hal ini menggunakan tulisan latin di prasasti tersebut. Tidak hanya itu ketika akan memasuki Kompleks situs Makam Sunan Giri terdapat parasti yang bertuliskan latin yakni “ *Selamat Datang di Kawasan Makam Sunan Giri, Kebomas, Gresik*”. Tulisan latin juga terdapat pada sebagian besar prasasti dimakam-makam kompleks Sunan Giri.

Selain terdapat tulisan latin pada prasasti, ditemukan pula tulisan dalam bentuk arab pegon yang terdapat pada sebagian kecil di inkripsi makam-makam sekitar makam Sunan Giri atau dalam kompleks Sunan Giri. Terdapat pula prasasti yang bertuliskan dengan tulisan bahasa Arab seperti yang terdapat pada Masjid Ainul Yakin. Meskipun terdapat beberapa pola bentuk tulisan yakni dalam bahasa Arab dan dalam bahasa latin pada prasasti di Masjid Ainul Yakin.

Perubahan alih tulisanpun bisa dilihat dari bentuk tulisan yang ada pada cungkup makam Sunan Giri yang bertuliskan dalam bahasa Latin yakni “*Makam Ainul yakin Sunan Giri (Menantu Sunan Ampel)*”.

Dalam mempelajari sebuah kebudayaan, arkeologi memusatkan perhatiannya pada sisa artefak manusia, walaupun pelakunya masih hidup.

Arkeo-epigrafi sebagai cabang dari arkeologi-sejarah meghususkan pada artefak bertulis pada prasasti, suatu artefak bertulis

Dalam kajian materialnya, Arkeo-epigrafi memusatkan perhatiannya pada objek material artefaktual dengan tiga aspek : 1) Media, 2) Paleografi, dan 3). Epigrafi. Aspek mediaaakan mengamati artefak sebagai media tulisan dengan memperhatikan atribut : a). Bentuk, b). Hiasan, dan c). Teknologi. Aspek paleografimemusatkan pada aspek pola-pola tulisan, varian-varian dan aliran tulisan serta perkembanganya, , angka dan singkatan –singkatan kuno, waktu dan tempat penulisan serta asal usul tulisan. Tujuan dari paleografi adalah menyusun kaidah tulisankuno agar tulisan masa lampau itu dapat dibaca kembali dengan benar. Menurut G.J. Renier, Paleografi adalah sebuah kajian yang sistematis mengenai tulisan tangan kuno. Cara membentuk huruf-huruf

[illegible]

Dalam kajian formalnya, arkeo-epigrafi akan memberikan makna kehidupan dan peradaban masa lampau itu melalui tiga aspek : 1). Formal (kehidupan dan peradaban masa lampau), 2). Temporal (waktu) dan 3). Spatial (tempat). Aspek kehidupan dan peradaban akan memperhatikan pada a) Seni, b). Rasio (pemikiran) dan etika, serta c). Agama.

Fokus perhatian dari arkeologi Islam dibagi atas 3 dimensi yaitu: kebudayaan, tempat, dan waktu.⁶ Aspek tempat dalam arkeologi Islam mempelajari mengenai sisa artefak umat Islam yang terbagi atas artefak yang berada pada pusat dunia Islam yaitu Arab, dan berada pada luar pusat dunia Islam yaitu Ajam, seperti Turkey, India, Persia, Cina, Malaysia dan Indonesia.

Aspek waktu dalam arkeologi Islam terbagi atas tiga babakan yaitu pada masa Pra-kerasulan Muhammad, selanjutnya masa Kerasulan Muhammad serta pada Masa Pasca Kerasulan Muhammad. Aspek waktu

⁶ Ambary, *Menemukan Peradaban*, 5.

pada babakan Masa pasca Kerasulan Muhammad terbagi menjadi beberapa periode: Periode Klasik, Pertengahan dan Modern.

Hasan Ambary mengenai arkeologi Islam membagi sejarah kedalam tiga fase perkembangan: Pra-kerasulan, Masa Kerasulan, masa pasca Kerasulan Muhammad SAW.⁷

Dalam sejarah kebudayaan Islam pasca Kerasulan Muhammad, Harun Nasution membagi menjadi 3 periode: periode Klasik, periode Pertengahan dan periode Modern. Periode pertama yakni Periode Klasik dimulai sejak Khalifah Pertama Abu Bakar As-Shidiq sampai pada runtuhnya Baghdad ditangan bangsa Mongol (632-1250 M). Periode Kedua atau periode Pertengahan ketika pasca runtuhnya Baghdad ditangan bangsa Mongol sampai datangnya kebudayaan bangsa Barat (1250-1800M). Ketiga, Periode Modern yaitu ketika Islam dibawah kebudayaan Barat (1800-sekarang).⁸

Prasasti-prasasti kuno milik umat Islam Indonesia terukir pada bangunan arsitektural, baik pada bangunan interior seperti masjid, memasuki gerbang Situs Makam cungkup makam seperti yang dijelaskan diatas Selanjutnya, prasasti itu bertuliskan dengan berbagai bnetuk tulisan dari tulisan Arab, tulusan arab pegon, tulisan latin bahkan terdapat lebih dari satu bentuk tulisan seperti yang terdpat pada Masjid Ainul Yakin yang mana dalam prasasti tersebut ada tulisan latin dan tulisan bahasa arab.

⁷ Ambary, *Menemukan Peradaban*, 5-6

⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1985), 56-89.

Arkeo-epigrafi Islam mempunyai wewenang dalam menjelajahi prasasti yang sudah menjadi milik umat Islam dimasa lampau bangsa Indonesia.

kajian arkeologi tentang Situs Kawasan Makam Suna Giri dengan menggunakan pendekatan epigrafi merupakan salah satu media untuk mengungkap perubahan tulisan arab ke tulisan latin. Oleh sebab itu pebelitian ini difokuskan mengenai “Peralihan Tulisan Arab Pegon Menjadi Tulian Latin di Situs Kawasan Makam Sunan Giri”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keberadaan situs Kawasan Makam Sunan Giri?
2. Bagaimana tulisan Arab pegon di situs Kawasan Makam Sunan Giri?
3. Kapan terjadinya peralihan tulisan Arab Pegon menjadi tulisan Latin di situs kawasan makam Sunan Giri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keberadaan situs kawasan Makam Sunan Giri.
2. Untuk mengetahui tulisan arab pegon di situs kawasan Makam Sunan Giri.
3. Untuk mengungkapkan terjadinya peralihan tulisan Arab Pegon menjadi tulisan Latin di situs kawasan Makam Sunan Giri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dan manfaat positif bagi masyarakat baik dari sisi akademis maupun sisi praktis. Kegunaan dari segi akademik dan praktis diantaranya:

- ## 1. Sisi Akademis

Dalam kajian arkeologi, Hasan Muarif Ambary menyatakan bahwa objek kajian dari arkeologi berasal keseluruhan peninggalan material, baik artefak berjenis sosiofak, ideofak, dan jenis teknofal. Pada arkeologi Islam khususnya di Nusantara lebih banyak berobjek pada ideofak, yaitu objek material yang berkaitan dengan keagamaan dan ideologi.⁹

2. Sisi Praktis

⁹ Ambary, *Menemukan Peradaban*, 38-39.

Kerangka dalam penelitian ini menggunakan kerangka teoritik strukturalisme yang di kemukakan oleh Jean Piaget. Strukturalisme adalah gagasan setiap kesatuan terdiri dari berbagai unsur-unsur yang mengait, dan setiap unsur akan mengalami sebuah transformasi (perubahan) dan perubahan yang baru datang akan segera menyesuaikan diri.¹⁰ Seperti halnya tulisan yang ada di situs giri dahulunya menggunakan tulisan Arab Pegon akan tetapi sekarang menggunakan tulisan latin.

[illegible]

4. Skripsi Irma Lutfiana Dewi, 2016, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Peralihan Kekuasaan Gresik dari Kerajaan Giri Kedaton Menjadi Kabupaten Tandes (Studi History). Dalam skripsi tersebut membahas mengenai peralihan dari sebuah Giri Kedaton menjadi Kabupaten Tandes. Di dalamnya terdapat sejarah Sunan Giri, sejarah Giri Kedaton sampai pada peralihan Giri Kedaton menjadi Kabupaten Tandes.
5. Kajian arkeologi Islam terhadap manuskrip khutbah pembangunan karya K. H. Ma'sum Ja'far dalam lingkup lumpur porong yang ditulis oleh Masyhudi dosen UINSA Fakultas Adab dan Humaniora sebagai wacana yang di tinjau dari segi arkeologi islam.

Dari berbagai referensi penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan tulisan yang akan dipaparkan dalam penelitian skripsi ini, karena skripsi ini lebih menekankan pada alih tulisan yakni peralihan tulisan arab pegon menjadi tulisan latin di situs kawasan Makam Sunan Giri..

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode Arkeo-Epigrafi. Epigrafi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang teks yang tertulis pada benda keras, seperti logam. Batu, kayu, tembok, sebagaimana yang di tulis pada candi, arca, punden, masjid, makam.¹¹

¹¹ Masyhudi, *kodikologi Naskah dan Penerbitan Teks* (Surabaya: Forum Mahasiswa Sejarah dan Peradabab Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2010), 99.

Suatu proses penulisan sejarah wajib melalui beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiorafi. Heuristik adalah tahapan ketika pencarian data tersebut dimulai, penyeleksian data yang dibutuhkan serta penelusuran berbagai sumber yang dibutuhkan. Kemudian beralih ke dalam kritik (kritik teks) yang dilakukan secara ekstern dan intern yang mempermasalahkan mengenai keotentikan sumber. Kritik ekstern mempermasalahkan apakah data yang diteliti merupakan data valid ataukah turunan (tinulad) atau palsu, sedangkan kritik intern menyangkut masalah kredibilitas, menguji informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Interpretasi adalah tahapan yang memberikan penilaian berdasarkan sudut pandang peneliti serta memfokuskan masalah yang diangkat. Tahapan terakhir yaitu historiografi, yang merupakan kumpulan keseluruhan data yang telah diteliti dan dilakukan kajian banding untuk dimasukkan ke dalam kerangka sejarah.

Ilmu Epigrafi diterima masuk ke dalam ilmu Arkeologi karena tahapan tersebut juga termasuk tahapan arkeologi, yaitu deskripsi, eksplanasi dan interpretasi. Dalam Arkeologi deskripsi merupakan tahapan penggambaran data secara fisik, pengenalan data yang bersumber pada data yang dilihat secara langsung. Pengolahan data (eksplanasi) merupakan tahap ketika data tersebut mulai dipelajari lebih lanjut, dipilih berdasarkan kebutuhan sesuai metode yang digunakan. Sedangkan tahap interpretasi adalah tahapan ketika permasalahan data tersebut diangkat

sesuai sudut pandang yang digunakan peneliti dan kemudian untuk dibandingkan atau disamakan dengan data yang sudah diteliti.

Maka hal tersebut memberi kesamaan antara Arkeologi dan Epigrafi, yaitu dalam Deskripsi maka Epigrafi mengenal heuristik, kemudian Pengolahan data maka Epigrafi mengenal kritik intern dan ekstern, sedangkan Interpretasi maka Epigrafi juga mengenal interpretasinya, ditambahkan Historiografi sebagai kesatuan pelengkap dalam merangkai deretan kerangka sejarah di Indonesia.

Adapun langkah-langkah yang di tempuh ialah:

1. Mencari dan mengumpulkan naskah.

Pada langkah ini juga disebut tahapan heuristik, tahapan awal dimana peneliti mengumpulkan dan menyeleksi data-data yang akan digunakan dalam penelitian. Pada tahapan mengumpulkan data yang berbeda dengan penggalian tanah dalam arkeologi menggunakan metode survey.¹² Data yang dimaksud terdiri atas dua jenis, yaitu data primer berupa prasasti yang ada di situs kawasan Makam Sunan Giri dan data sekunder berupa sumber-sumber lain yang dapat digunakan sebagai referensi penelitian.

Penulis harus mengumpulkan keterangan yang selengkap-lengkapya mengenai prasasti yang ada di situs kawasan makam Sunan Giri , baik data lapangan maupun data non-lapangan

¹² Haris Sukendar dkk, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), 4 dan 22.

Setelah dianalisis, prasasti tersebut ibarat diseleksi sesuai kebutuhan peneliti. Apakah semua data yang dikumpulkan memiliki kedudukan yang sama (harus diteliti secara rinci) ataukah hanya sebagian yang dipilih dari sekian banyak data. Menurut St. Barroroh Baried, penerapan penyuntingan dan edisi teks terhadap prasasti adalah dengan metode edisi naskah tunggal, karena sifat prasasti yang tunggal dan tidak disalin dalam jumlah banyak.¹⁵

a. Edisi Diplomatik; menerbitkan naskah tanpa mengadakan perubahan apapun. Jadi apabila menyunting prasasti tidak perlu perbaikan jikalau ada kesalahan atau penambahan jikalau ada kekurangan. Keterangan perbaikan dari penulis

[illegible]

dan keterangan perubahan dari ahli lain ditulis dalam catatan kaki.

(edisi ini adalah yang sering digunakan para Epigraf)

- b. Edisi Standar; menerbitkan naskah dengan mengadakan perbaikan kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan, ejaannya disesuaikan dengan ketentuan berlaku. Hal ini menjadikan naskah atau alihaksara prasasti sudah ada dalam tahapan perbaikan dan sempurna (telah berubah dari data awal).

H. Sistematika Penulisan

Adapun mengenai sistmatika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Keberadaan situs kawasan makam Sunan Giri

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang sejarah singkat sunan Giri dan situs kawasan Makam Sunan Giri mengenai prasasti-prasasti apa saja yang ada dan menggunakan tulisan apa saja. Seperti inskripsi yang ada digerbang masuk mengenai inkripsi wasiat Sunan Giri yang menggunakan tulisan dalam tulisan latin. Ada banyak makam-

Bab III : Tulisan Arab Pegon di situs kawasan makam Sunan Giri

Bab IV: Peralihan tulisan Arab Pegon menjadi tulisan Latin di situs kawasan makam Sunan Giri

Pada bab ini akan di paparkan mengenai kapan masuknya tulisan Arab pegon beralih ke tulisan Latin. Kapan di gunakannya tulisan latin di Kawasan Makam Sunan Giri dan perubaha tulisan Arab Pegon beralih ke tulisan Latin meliputi: Datangnya tulisan latin ke Indonesia dibawa oleh Belanda, Perkembangan Tulisan Latin Pada Zaman Kemerdekaan, Peralihan Tulisan Arab Pegon Menjadi Latin, dan Penggunaan Tulisan Latin Di Kawasan Makam Sunan Giri.

KEBERADAAN SITUS KAWASAN MAKAM SUNAN GIRI

Sunan Giri adalah salah satu Wali Allah di antara para Walisongo, beliau adalah pejuang dari penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Sunan Giri merupakan ulama yang terkenal dan negarawan yang cukup berperan di awal Kerajaan Islam Demak, juga masih keturunan ke 23 (dua puluh tiga) dari junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang merupakan salah satu Wali Songo yang berada di Kota Gresik. Dengan nama kecil Raden Paku atau Joko Samudro yang lahir pada Tahun 1422 M.

¹⁶HR Sumarsono, *Babad Tanah Jawi* (Jakarta: PT Buku Seru, 2014), 27.

Sunan Giri adalah ulama yang sangat berjasadalam mengembangkan dan menghidupkan dinamika sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Gresik. Awal mulanya Joko samudro atau Sunan Giri hanya membangun tempat pendidikan keagamaan (pesantren) di daerah bukit kapur yang terletak di sebelah selatan Kota Gresik, daerah ini kemudian dikenal dengan sebutan Giri.¹⁸ Dari sinilah kemudian beliau mendirikan masjid dan menjadikannya sebagai basis dakwah islamiyah, kegiatan ekonomi, pusat aktifitas intelektual, dan bahkan politik kekuasaan. Pada masa pemerintahan Sunan Giri di Kerajaan Giri Kedaton beliau mendapatkan Gelar Prabu Satmoto yakni pada masa 1487 s/d 1506 M. Kemudian Sunan Giri wafat pada tahun 1506 M.

Pada makam Sunan Giri sepiintas masih mempunyai ciri khas dengan motif arkeologi peninggalan pada masa awal agama Islam, seperti bangunan beratap di atas makam sebagai pelindung makam (rumah kubur) yang terbuat dari kayu jati asli, gapura pintu masuk makamnya masih terbuat dari bebatuan yang membentuk sepasang kepala naga raja, dindingnya terdiri dari panel (disebut juga lumber sering)

¹⁸Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi* (Jakarta: Ruas, 2010), 18.

Secara geografis, lokasi makam Sunan Giri berada di dusun Giri Gajah, Desa Giri Kecamatan Kebomas. Objek wisata religi makam Sunan Giri terletak sekitar 4 km dari pusat Kota Gresik. Wisata religi kompleks makam Sunan Giri berada di depan Jl. Sunan Prapen, Kebomas, Gresik, Jawa Timur. Lokasi Makam Sunan Giri dapat dijangkau dengan mudah oleh transportasi umum, dengan menggunakan kendaraan bermotor ditempuh dengan jarak 2 km. menuju arah selatan dari Kota Gresik yang berada di puncak Bukit Giri. Komplek makam ini tepatnya berada di puncak Bukit Giri dan berada di tengah-tengah makam keluarga.

Salah satu peninggalan kepurbakalaan dari jaman permulaan Islam yang masih ada sampai sekarang ini ialah dalam bentuk bangunan atau warisan vusual. Diantaranya ialah kompleks makam-makam para wali, yang disebut masyarakat dengan sebutan wali Sanga. Antara lain makam sunan Ampel di Surabaya, makam Sunan Gunung Jati di Cirebon, makam Sunan Maulana Malik Ibrahim yang berada di Gresik, Makam Sunan Kudus si kudaus, dan Sunan Giri di Gresik.

Sebenarnya pertimbangan memilih tempat untuk didirikan bangunan suci pada jaman permulaan Islam merupakan suatu kenyataan bahwa yang di anggap suci buranlah sebuah bangunannya, ataupun karena berdasarkan pertimbangan hmat. Akan tetapi yang lebih penting adalah unsur sakralitas lokasi bangunan tersebut didirikan. Pemilihan tempat yang di anggap sakral untuk mendirikan suatu bangunan suci telah ada sejak

[illegible]

Untuk tempat bersemayamnya atau makam dibuatkan punden berundak-undak yang berkiblat ke puncak gunung. Terbukti ciri bangunan islam tertua di pantai utara Jawa pada umumnya didirikan pada situs yang terletak diatas pegunungan misalnya kompleks makam Sunan Giri. Kompleks makam Sunan Giri merupakan suatupemakaman yang luasnya hampir memenuhi daerah perbukitan. Batas pada bagian selatan sampai di belakang pasar desa Giri. Batas dari bagian timur mulai dari pintu masuk yang di muka pasar sekarang menjadi parkir kemudian terus ke utarakemudian terus membujur ke barat sampai ke makam Sunan Prapen.

Di atas situlah berdiri bangunan-bangunan makam, cungkup, gapura dan masjid. Dalam hal ini masjid, diutamakan diutamakan padamasjid yang sekarang dimanfaatkan sebagai masjid wanita. Hal ini dikarenakan masjid tersebut bnagunan aslinya berasal dari tahun 1544 sebagaimana tertera di dalam inskripsi pada bagian depan masjid Ainul Yakin. Berikut bangunan-bangunan yang ada di situs kawasan makam Sunan Giri

1. Gapura

Gapura pada kompleks makam Sunan Giri terketak pada pintu masuk sebelah selatan, gapura tersebut berbentuk candi bentar. Lahan di lereng bukit di selatan candi bentar merupakan tempat pemakaman.

²⁰*Ibid.*, halaman 92

Ditinjau dari segi ketinggiannya, candi bentar besar diperkirakan sekitar 6 meter, maka candi bentar kecil ini tingginya kira-kira 2 meter. Candi bentar kecil ini merupakan pintu masuk kepemakaman tingkat paling tinggi yaitu tingkat ke-7. Adapun lokasi tingkat ke 7 kira-kira 1 meter lebih tinggi dari tingkat pada dataran di belakang candi bentar besar. Jalan menuju candi bentar kecil arahnya agak menyerong ke arah barat laut. Di belakang candi bentar kecil ada pintu masuk ke

[illegible]

makam tembus tetapi beratap. Pada jaman Hindu bangunan tersebut di sebut paduraksa, sedangkan pada jaman Islam di sebut Kori agung.²²

Di lihat dari fungsinya, maka Kori agaung merupakan pintu masuk ke kelompok bangunan yang sakral sebagai bangunan yang utama, sedangkan gapura candi bentar di gunakan sebagai pintu masuk keseluruhan suatu kompleks.

2. Makam

Kompleks makam ini terdiri atas tiga halaman yang semakin ke belakang semakin meninggi. Situs Makam Sunan Giri menempatu lahan dengan luas 15.975 m².

Di setiap halaman tersebut terdapat makam-makam. Pada masa lalu kompleks ini merupakan lokasi pesantren yang kemudian berkembang menjadi Kedaton Giri. Halaman I terletak di bagian paling bawah, terluas, dan terluar dari Kompleks Makam Sunan Giri. Makam kuna yang terdapat pada halaman I berjumlah sekitar 56 makam dengan keletakan yang tidak beraturan.

Halaman II terletak di sebelah utara halaman I. Pada halaman ini terdapat dua teras yaitu teras 1 dan teras 2. Teras 2 lebih tinggi daripada teras 1 dan pada masing-masing teras terdapat makam- makam kuna. Halaman III terletak di sebelah utara halaman II, merupakan halaman paling belakang dan paling tinggi di antara halaman yang lain. Halaman ini merupakan halaman inti di Kompleks

²² Ibid., halaman 76.

Dari makam-makam Islam tertua dapat dilihat adanya dua macam bentuk makam. Yaitu buatan asing dan makam Indonesia. Jenis yang pertama adalah jirat-jirat makam yang dibuat di luar negeri, sebagai barang jadi kemudian diperdagangkan di Indonesia. Misalnya makam-makam di Pasei dan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Makam butan asing lazim disebut sebagai jirat. Tidak memakai nisan, sedangkan pada makam Indonesia nisan itu menduduki tempat penting. Makam Troloyo merupakan jenis makam Indonesia yang mengutamakan nisan dan tak bercungkup.²³

²³ Uka Tjandrasasmita, 'Majapahit dan Kedatangan Islam Serta Prosesnya', dalam *700 Tahun Majapahit (1293-1993), Suatu Bunga Rampai* (Dinas Pariwisata Jawa Timur: Surabaya, 1993), 277-289.

²⁴ A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art* (Harvard Universitas Press: Cambridge- Madschusset, 1959), halaman 15

²⁵ M. Habib Mustopo, "Aliran Neo Megalitik dalam Kebudayaan Klasik Indonesia", dalam *Mimbar Ilmiah* (FKIS IKIP Malang: Malang, 1968), halaman 30.

Setiap makam-makam yang ada di situs kawasan makam Sunan giri baik pada tingkatan halaman I, tingkatan halaman II maupun tingkatan halamn III terdapat nisan yang menjadi identitasnya. Inskripsi dari makam-makam yang terdapat pada situs kompleks makam Sunan Giri pun berbeda-beda. Terdapat inskripsi yang bertuliskan dengan bahasa arab, bahasa arab pegon maupun dengan bertuliskan latin. selain inkripsi yang terdapat pada nisan pada situs kawasan makam Sunan Giri, terdapat pula inskripsi pada papan kayu pada sekitar makam-makam yang ada di situs kawasan Makam Sunan Giri dan setiap inskripsi memiliki tulisan dan bahasa yang berbeda- beda.

[illegible]

Cungkup Sunan Giri terdiri atas tiga bagian, fundamental, tubuh dan atas cungkup. Fundamen (kaki) cungkup setinggi kira-kira $\frac{1}{2}$ meter di hiasi dengan ragam hias salur salur daun melingkar. Tubuh cungkup ditutuk dengan dinding kayu diukir dengan relief tumbuh-tumbuhan, motif-motif tertai, gunung-gunung dan bunga. Dinding-dinding terbagi menjadi dua yaitu dinding bagian luar dan dinding bagian dalam. Dinding dalam digunakan untuk menutupi bangunan (jirat makam), sedangkan dinding luar terdapat sebuah ruangan yang digunakan sebagai tempat orang berziarah. Berdasarkan pemberitaan Babad Gresik dinding luar makam Sunan Giri yang sekarang ini bukanlah yang asli, melainkan karya restorasi yang dilakukan oleh Sunan Perapen cucu Sunan Giri (1545-1625). Adapun dinding yang asli kemudian digunakan sebagai dinding cungkup makam Sunan Perapen. Berdasarkan keterangan tersebut ternyata bahwa dua pintu masuk pada makam dan candi bentar mempunyai ragam hias yang sama yaitu ragam hias naga.²⁶

[illegible]

4. Memasuki Situs Kawasan Makam Sunan Giri.

³² A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, halaman 238.

Masyarakat Indonesia yang beragama Islam ini merasa bahwa mereka harus mendoakan dan ikut meramaikan dengan acara-acara Islami, yaitu dengan berkunjung di Makam para wali (sunan) tersebut. Karena banyaknya para pengunjung di Indonesia yang ingin mendoakan para wali tersebut, maka pemerintah juga ikut melestarikan dan menjaga makam tersebut. Kemudian pemerintah memutuskan untuk menjadikan makam para wali tersebut menjadi “Wisata Ziarah”.

Dengan diresmikannya makam para wali sebagai wisata ziarah, warga Indonesia semakin ramai berbondong-bondong untuk mendoakan. Bahkan ada wisata khusus yang diadakan hanya untuk mengunjungi makam para wali. Para pengunjung berdatangan dari dalam kota, luar kota, maupun luar pulau termasuk pada makam Sunan Giri dan banyak peninggalan-peninggalannya serta fasilitas-fasilitasnya. Ketika memasuki situs kawasan makam Sunan Giri terdapat Inskripsi dalam bahasa Indonesia “ Kawasan Makam Sunan Giri” yang berada di sekitar pada halaman I pada situs tersebut. selain itu terdapat pula inskripsi mengenai “Wasiat Sunan Giri” yang terdapat pada sisi kanan gapura atau didepan museum.

TULISAN ARAB PEGON DI SITUS KAWASAN MAKAM SUNAN GIRI

A. Tulisan Arab di Situs Kawasan Makam Sunan Giri.

Setelah Islam mulai dipeluk oleh masyarakat Indonesia maka sejak itulah terjadi perubahan yang cukup penting dalam diri mereka, dimana Islam yang mereka peluk telah memaksa mereka untuk belajar menulis dan membaca tulisan arab sebagai usaha untuk membantu mereka dalam memahami ajaran-ajaran Islam.

[illegible]

Popularitas aksara ini digunakan secara pesat sejak berkembangnya Islam di Nusantara khususnya Jawa pada abad XVII hingga XIX. Beberapa bukti kesejarahan berupa karya-karya intelektual Islam (kitab kuning) pesantren, surat perjanjian, korespodensi, prasasti, papan nama, hingga surat kabar pada masanya banyak yang menggunakan aksara Pegon. Terlepas bahwa keberadaan aksara pegon memberi dampak terputusnya otentisitas keislaman (Arab) pada masyarakat Jawa, namun

pemberlakukannya telah memberikan khasanah keislaman yang disesuaikan pada berkembangnya budaya Islam pada masyarakat itu sendiri.

Tradisi penulisan aksara Pegon ini telah melekat dikalangan santri yang mengaji kitab klasik (kuning), sehingga aksara tersebut populer dengan istilah ngabsahi (memaknai). Sebagaimana huruf Arab pada umumnya, aksara Pegon juga ditulis dari kanan ke kiri. Fungsi dari penulisan makna tersebut adalah untuk lebih memberikan kelancaran santri dalam belajar menulis bahasa Arab atau huruf hijaiyah serta penguatan nilai-nilai keislaman. Aksara pegon dalam bentuk makna ini juga sering disebut dengan istilah pegon gundhul sehingga lebih memerlukan ketelitian karena dalam penulisannya tidak memakai tanda baca (harakat/syakal).

Dengan demikian aksara Pegon merupakan huruf Arab yang telah dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa atau bahasa-bahasa lokal di Nusantara dengan standar-standar dalam menggunakan huruf hijaiyah. Berikut beberapa bukti bukti foto tulisan dan bahasa Arab Pegon yang ada di situs kawasan makam Sunan Giri:

1857 M

Penyebaran agama Islam di Nusantara mulai mengurangi pengaruh Hindu dan Budha. Budaya setempat berakulturasi kebudayaan Arab menjadi Aksara Arab Gundul, disebut juga aksara Arab Melayu. Kehadiran bangsa Eropa yang mengadakan hubungan dagang, terkait erat dengan penyebaran dan pengenalan aksara Gotik (Portugis) dan aksara Latin (Belanda). Aksara Latin-lah yang kemudian diterima dan dijadikan aksara Nasional yang kita pakai sekarang ini. Meskipun demikian Arab Pegon dan Latin masih ada sampai sekarang salah satunya berada di kawasan Makam Subab Giri, berikut bukti-bukti aksara campuran (Arab Pegon dengan latin) yang ada di Kawasan Makam Sunan Giri:

PERALIHAN TULISAN ARAB PEGON MENJADI TULISAN LATIN DI SITUS KAWASAN MAKAM SUNAN GIRI

Indonesia dikenal dengan ribuan keragamannya salah satunya bahasa maupun aksara. Aksara merupakan sebuah lambang fenom atau bunyi.³³ Aksara memiliki beberapa pengertian. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, aksara merupakan sistem tanda grafis yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran.³⁴ Pada perkembangan, Aksara beberapa kali mengalami perubahan.

Abad XIII, periode klasik berakhir bersama runtuhnya kerajaan Majapahit di Jawa Timur dan kerajaan Pajajaran di Jawa Barat yang merupakan kerajaan berbasis Hindu dan Budha. Penyebaran agama Islam di Nusantara mulai mengurangi pengaruh Hindu dan Budha. Budaya setempat bersama dengan kebudayaan Arab menghasilkan akulturasi yang epik yakni aksara Arab Gundul, disebut aksara Arab Melayu. Masuknya pengaruh Islam ke Nusantara, jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, menyertakan pengaruh terhadap bahasa dan juga aksara dengan adanya tradisi penulisan huruf Jawi, Pegon atau yang disebut Arab Melayu.

Kehadiran bangsa Eropa yang mengadakan hubungan dagang, terkait erat dengan penyebaran dan pengenalan aksara Gotik (Portugis)

³⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 21.

dan aksara Latin (Belanda). Pada awalnya, orang-orang asing terutama bangsa Eropa lebih menekankan pada tujuan praktis, yaitu sebagai sarana untuk mempermudah berkomunikasi dengan penduduk pribumi. Dalam perkembangannya, mengingat bangsa Eropa, terutama Belanda, mempunyai kepentingan tertentu dalam menjalankan politik kolonial, maka pandangan terhadap bahasa Melayu tidak lagi sekadar untuk berkomunikasi, tetapi untuk melanggengkan kekuasaannya dan mengeruk keuntungan dari daerah jajahannya. Atas dasar kenyataan itu, penguasaan bahasa Melayu menjadi salah satu syarat penting bagi pejabat pemerintah yang hendak bertugas di wilayah tersebut. Oleh karenanya kedudukan bahasa Melayu di wilayah Nusantara menjadi semakin penting untuk dipelajari.

Dalam hal ini, meskipun masyarakat di beberapa daerah, sudah mengenal dan menggunakan huruf daerahnya masing-masing, tetapi mereka menerima juga huruf Arab untuk menulis bahasa daerahnya. Itulah sebabnya, ketika orang-orang Eropa memperkenalkan huruf Latin, huruf-huruf itu tidak serta-merta diterima begitu saja. Bagi orang-orang Eropa, khususnya Belanda, penulisan bahasa Melayu dengan huruf Arab menimbulkan masalah tersendiri. Mereka lebih mudah belajar bahasa Melayu dengan huruf Latin dari pada dengan huruf Arab.

Aksara Latin pertama kali mulai dikenalkan secara resmi pada 1536, yakni melalui sekolah pertama di Indonesia yang didirikan di Ambon oleh penguasa Portugis, Antonio Galvao. Orang-orang di Ambon

Tapi baru satu abad kemudian kitab suci Nasrani dicetak dalam bahasa Melayu. Dan sejauh ini, kitab itu lah yang boleh dikata sebagai cetakan tertua dalam sejarah pustaka Indonesia bertuliskan latin, dikerjakan oleh Brouwerius, diterbitkan pada 1663. Manakala Belanda berhasil mengalahkan Portugis, didapatnya orang-orang di Ambon-sebagai pusat rempah-rempah yang menjadi tujuan utama penjajahan bangsa-bangsa Barat- telah mengenal bahasa Melayu. Melihat kenyataan ini, kemudian Belanda memanfaatkan bahasa Melayu sebagai bahasa administratif. Dalam perkembangannya di kemudian hari, orang Belanda juga mengajar orang-orang di Ambon dan Maluku berbahasa Melayu.³⁶

Sesungguhnya usaha untuk memperkenalkan bahasa Barat (Latin) pada awalnya berkaitan dengan politik bahasa yang dimaksudkan, agar

³⁶ *ibid*

Berdasarkan keputusan Gubernemen, No. 5, 13 Maret 1849, No. 5, dinyatakan perlunya mendirikan sekolah-sekolah pribumi, terutama bagi ambtenar (priyayi) pribumi dengan bahasa pribumi sebagai bahasa pengantarnya. Sementara itu, bahasa Melayu menjadi mata pelajaran yang ditulis dengan huruf Arab dan Latin. Pada tahun 1850, Rochussen menetapkan pemakaian bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah bagi anak-anak pribumi.

Perkembangan bahasa Melayu lewat surat-surat kabar yang kebanyakan memakai bahasa Melayu rendah itu tak hanya makin meluaskan tradisi penulisan bahasa Melayu, baik dengan huruf Arab Melayu maupun huruf Latin. Akan tetapi, hal itu menumbuhkan kesadaran pentingnya keseragaman penulisan huruf dan ejaan bahasa Melayu yang

[illegible]

Oleh karena itu, sebagai usaha untuk memudahkan pembacaan dan penulisan bahasa Melayu serta agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka pada tahun 1897, A.A. Fokker mengusulkan penyeragaman bahasa Melayu dengan huruf Latin. Dengan demikian, penyeragaman ini hanya berlaku bagi bahasa Melayu yang menggunakan huruf Latin, dan tidak bahasa Melayu yang menggunakan huruf Arab-Melayu.

Kemudian terdapat ejaan Ejaan van Ophuysen (1901-1947), ejaan Ophuijsen lahir dari niat pemerintah kolonial Belanda untuk menengahi keberagaman variasi bahasa Melayu yang ada di Nusantara saat itu, sekaligus memudahkan Belanda menyebarkan kekuasaan di daerah kolonisasinya.

Penetapan ejaan baku ini diresmikan Belanda karena ancaman militansi umat Islam bagi kolonial Belanda membuat Belanda merasa perlu mengurangi pengaruh Islam-arab di Nusantara. Selain itu pula karena ada saat itu pemerintah kolonial sedang menjalankan politik etisnya di Nusantara, yaitu sebuah kebijakan untuk membuka peluang pendidikan

³⁹Fajar Erikhah, "Edjaan Tempo Doeloe hingga Ejaan yang Disempurnakan", dalam <https://www.zenius.net/blog/9959/sejarah-cyd-ejaan-bahasa-indonesia> (14 juli 2020)

Pada periode peradaban Barat (masa kolonial) perkembangan Aksara Nusantara mulai terhenti. Sarana bahasa tulis nusantara secara perlahan namun pasti didominasi oleh Huruf Latin.

Penggunaan huruf latin semakin menguat memasuki abad ke-20. Sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah kolonial seluruhnya menggunakan aksara latin, sebaliknya, sekolah-sekolah agama masih mempertahankan aksara Jawi. Namun seiring waktu, sekolah-sekolah umum ini semakin banyak. Di Indonesia, pergerakan kaum-kaum nasionalis juga mengutamakan penggunaan aksara latin, sebagaimana kita dapati dalam Sumpah Pemuda pada Kongres Pemuda II, 27–28 Oktober 1928. Ini berlanjut hingga Indonesia merdeka.

[illegible]

Menteri yang sebenarnya ahli hukum dan merupakan notaris pertama bumiputera ini punya alasan mencanangkan ejaan ini. Faktor kebangsaan Indonesia yang sudah merdeka dan ingin mengikis citra Belanda yang diwakili oleh ejaan Ophuijsen membuat pentingnya adanya perubahan ejaan di bahasa kita. Ciri-ciri Ejaan Soewandi Huruf *oe* diganti dengan *u* pada kata-kata *dulu*, *aku*, *Sukarni*, republik. Namun, ejaan selalu berubah sampai pada Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) karena untuk memudahkan dalam hal berkomunikasi.

Dalam unsur sebuah kebudayaan, bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai dalam adat-istiadat. Bahasa lisan akan terwujud jika tertuang pada suatu aksara atau tulisan. Oleh karena itu menjadi jalur informasi bagi seseorang yang akan datang setelahnya..

Dua tahun selepas pemerintahan peralihan Inggris (1811—1816), usaha penyebarluasan huruf Latin dalam bahasa Melayu, diimplementasikan di dalam hampir semua peraturan yang dikeluarkan pemerintah. Tujuan lain dari usaha itu adalah sebagai langkah yang mendorong pemutusan bahasa Melayu dari asosiasi pengaruh Islam yang terikat oleh pemakaian huruf Arab.⁴⁰

Tulisan Latin tidak semata-merta begitu saja berada di Indonesia terutama di wilayah Gresik, melainkan adanya campur tangan dengan bangsa asing terutama Belanda. Gresik memiliki beberapa ejaan salah satunya Grisse. Dalam sejarah, Giri Kedhaton merupakan bukti nyata

[illegible]

Kedatangan bangsa asing terutama Belanda di Gresik bukan tanpa alasan, namun terdapat hubungan dengan Mataram terutama dibawah pimpinan Amangkurat II. Giri diserang oleh tentara mataram di bawah pimpinan amangkurat dengan gabungan dari tentara VOC. Dalam catatan sejarah, pada 27 April 1680 pasukan besar Mataram datang beramai-ramai ke Gresik dan kemudian menghancurkan leburkan Giri. Pemicu dari peperangan tersebut diakibatkan Panembahan Giri yang berkali-kali diundang untuk menghadap raja, namun selalu ditolak. Hal ini dipandang sebagai suatu perlawanan sehingga Mataram dibawah pimpinan Amangkurat II untuk melakukan penyerangan terhadap Giri.⁴²

⁴² Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900* (Jakarta: Gramedia, 1993), 202.

Pada periode peradaban Barat (masa kolonial) perkembangan Aksara Nusantara mulai terhenti. Sarana bahasa tulis nusantara secara perlahan namun pasti didominasi oleh Huruf Latin. Hal tersebut menyebabkan peralihan tulisan yang ada di wilayah terutama pada situs kawasan makam Sunan Giri. Awal peralihan tulisan atau aksara di kawasan makam Sunan Giri pada tahun 1881. Pada tahun itu terdapat sebuah batu nisan yang terukir dengan ukiran angka “1881”

[illegible]

Bentuk tulisan (*glyph*) yang paling umum digunakan bersama-sama dengan abjad latin sejak abad modern awal adalah 01234567809. Angka tersebut digunakan di dunia saat ini, sekarang angka Arab Latin telah menjadi angka internasional dan digunakan hampir seluruh negara. Dengan kata lain terjadi peralihan tulisan Arab Pegon menjadi latin di kawasan makam Sunan Giri pada tahun 1881 dengan dibuktikannya sebuah batu nisan dengan ukiran angka latin “1881”.

Terdapat proses standarisasi bahasa Indonesia mulai dari zaman pendudukan Jepang (1942) sampai sekarang. Pemerintahan Jepang telah

[illegible]

Dalam proses ini, pengaruh bahasa Arab dikesampingkan. sebelum kemerdekaan masih banyak terbitan Indonesia yang memakai aksara Arab (disebut Jawi atau Arab Melayu untuk bahasa Indonesia, Pegon untuk bahasa Jawa yang ditulis memakai aksara Arab), sesudah 1950 jarang sekali ada terbitan resmi mengenai Islam yang memakai aksara Arab lagi. semuanya menggunakan tulisan Latin. Maka terjadi peralihan tulisan dari Arab Pegon menjadi tulisan latin.

Tulisan Latin di Indonesia mengalami perkembangan pesat, dimulai dari datangnya bangsa Eropa terutama Belanda dengan niat politiknya dalam kolonisasi. Tulisan latin mengalami beberapa kali perubahan dalam hal ejaan. Namun tulisan latin digunakan pemerintah Indonesia dalam segala hal baik untuk komunikasi maupun pendidikan. Oleh karena itu aksara Latin yang kemudian diterima dan dijadikan aksara Nasional yang kita pakai sekarang ini. Salah satu bukti penggunaan tulisan Latin di Indonesia berada di kawasan Makam Sunan Giri, berikut beberapa bukti dan fakta :

Pada situs Kawasan Makam Sunan Giri terdapat poster mengenai “*Wasiat Sunan Giri*”. Pada poster wasiat Sunan giri tersebut berada di depan Museum atau di sebelah kanan tangga dengan tulisan latin. Dalam poster tersebut selain bertuliskan latin juga menggunakan tiga bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jawa.

3. Peralihan tulisan Arab pegon menjadi tulisan Latin di Indonesia disebabkan oleh datangnya bangsa Eropa terutama bangsa belanda.hal ini disebabkan oleh kebijakan dan program pemerintahan. Bagi pihak pemerintah kolonial Belanda, kebijakan dan program memaksa para birokrat Belanda mempelajari bahasa Melayu yang pada gilirannya memudahkan mereka dalam menjalankan tugas-tugas birokrasi pemerintahannya. Selain itu peralihan tulisan Arab Pegon menjadi latin disebabkan karena kebudayaan nasional. Peralihan tulisan Arab Pegon menjadi tulisan latin di kawasan makam Sunan Giri terjadi pada tahun 1881 dengan dibuktikannya batu nisan yang berada dalam cungkup terdapat ukiranyang menunjukkan angka “1881”. Makam tersebut merupakan simpatisan Sunan Giri yang meneruskan ajaran Sunan Giri yang berasal Solo. Kemudian mengalami perkembangan peralihan tulisan dengan bukti peralihan tulisan Arab Pegon terdapat pada Situs Kawasan Makam Sunan Giri diantaranya batu nisan yang bertuliskan latin, tulisan yang berada pada cungkup makam Sunan Giri dan lain-lain.

Lembaga Research Islam Malang, *Sejarah Perjuangan dan Da'wah Islamiyah*
Sunan Giri (Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri : Gresik,
 1975

Magetsari, Noerhadi. *Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya*.
Dalam: M. Deden Ridwan, Tradisi Baru Penelitian Agama Islam.
 Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001.

Mahayana, Maman S. *Perkembangan Bahasa Indonesia-Melayu di indonesia dalam Konteks Sistem Pendidikan*. jurnal Tatbiyah STIN Purwokerto, 2009.

Masyhudi. *Kodokologi Naskah dan Penerbitan Teks*. Forum Mahasiswa Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2010.

Muanif, Hasyim. *Pioner dan Pendekatan Syiar Islam Tanah Jawa dan Tampak Tilas Kota Gresik*. Gresik: Abadi Putra Al Munthasimi. 1995.

Muarif, Hasan Ambary. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologi dan HistorisIslam Indonesia*. Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1998

Munysi, Danya, Alif. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: KPG, 2005.

Mustopo, M. Habib. *Aliran Neo Megalitik dalam Kebudayaan Klasik Indonesia*. dalam Mimbar Ilmiah. Malang: FKIS IKIP Malang. 1968.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Jakarta: UI Pers, 1958.

- Pieget, Jean. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995,12
- Renier, G.H. *Metode dan Manfaat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Soemono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta : Trikarya. 1961.
- Sukendar, Haris dkk. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999.
- Sumarsono, H.R. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: PT Buku Seru. 2014.
- Tim Penulis. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: ichtiar Baru- Van Hoeve, 1980.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Tjandrasasmita, Uka. *Majapahit dan Kedatangan Islam Serta Prosesnya*”, dalam *700 Thun Majapahit 1293-1993, Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Jawa Timur. 1993.
- Widodo, Dukut Imam dkk, *Grissee Tempoe Doeloe*, Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004, hal 162.
- Zaini. *Wawancara*, Gresik, 7 Agustus 2020.
- Zainudin, Oemar. *Kota Gresik 1898-1916 Sejarah Sosial Budaya dn Ekonomi*. Jakarta : Ruas. 2010.